

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A.Kajian Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap awal pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia, yang sangat menentukan kualitas perkembangan pada tahap selanjutnya. Masa ini sering disebut sebagai masa emas (golden age) karena pada periode ini terjadi perkembangan yang sangat pesat dan menentukan tahap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu anak usia dini membutuhkan stimulasi Pendidikan yang tepat terarah dan berkelanjutan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14, anak usia dini Adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang memerlukan Upaya pembinaan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta Rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut.

Definisi ini menegaskan bahwa Pendidikan pada masa usia dini bukan sekedar kegiatan pengasuhan, tetapi merupakan proses pembinaan terencana yang bertujuan menyiapkan anak menghadapi jenjang Pendidikan berikutnya. Selanjutnya Suyadi (2017) menyatakan bahwa anak usia dini Adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Perkembangan tersebut meliputi aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, social-emosional, nilai agama , moral, maupun seni. Pada masa seluruh potensi anak berkembang secara optimal apabila memperoleh stimulasi yang tepat dari lingkungan keluarga, sekolah, dan Masyarakat. Suyadi juga menekankan bahwa kegagalan dalam memberikan stimulasi

yang sesuai pada masa usia dini dapat menghambat perkembangan anak yang tahap berikutnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Santrock (2018) menjelaskan bahwa anak usia dini adalah masa awal kehidupan manusia yang berlangsung sejak lahir hingga usia sekitar 6 tahun, di mana terjadi perkembangan otak yang sangat cepat. Pada masa ini otak anak berkembang hingga mencapai sekitar 80% dari ukuran otak dewasa. Oleh karena itu pengalaman belajar yang diperoleh anak pada masa ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan, kepribadian, kemampuan social, serta kesiapan belajar anak di masa depan.

Santrock juga menegaskan bahwa stimulasi yang kaya, lingkungan yang kondusif, serta interaksi social yang positif sangat berperan dalam menunjang perkembangan anak usia dini. Lebih lanjut Mansur (2016) menyatakan bahwa anak usia dini merupakan individu yang unik, aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi yang kuat serta kecenderungan untuk belajar melalui bermain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan paling menentukan dalam kehidupan manusia. Pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi yang optimal agar seluruh potensi perkembangannya dapat berkembang secara maksimal.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan PAUD tidak hanya menitik beratkan pada akademik semata, tetapi lebih menekankan pada pengembangan seluruh potensi anak secara menyeluruh dan seimbang.

Menurut Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa tujuan PAUD diarahkan untuk membantu anak mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan Tingkat pencapaian perkembangan anak (TPPA). Seluruh aspek perkembangan tersebut dikembangkan secara terpadu melalui kegiatan bermain yang bermakna, menyenangkan, dan berpusat pada anak.

Demikian anak tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang mampu membentuk sikap positif, kemandirian serta keterampilan hidup dasar. Suryana (2016) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk menumbuhkan sikap percaya diri, kemandirian, rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemampuan berfikir kritis pada anak. Melalui kegiatan yang menyenangkan anak dilatih untuk mengenal lingkungan sekitar, berinteraksi dengan teman sebaya, mematuhi aturan sederhana, serta mengembangkan kemampuan konsentrasi dan perhatian dalam mengikuti kegiatan belajar. Dengan demikian anak tidak hanya berkembang secara intelektual tetapi juga secara sosial dan emosional.

Susanto (2017) menambahkan bahwa tujuan PAUD adalah membentuk dasar-dasar pengetahuan, sikap, keterampilan, dan daya cipta anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta siap menghadapi tantangan perkembangan di masa depan. Pendidikan anak usia dini diharapkan mampu membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter anak, sehingga anak tumbuh menjadi individu yang mandiri.

Berdasarkan dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara

optimal meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, social emosional, dan seni melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Pendidikan anak usia dini berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter, kemandirian, kreativitas, serta kesiapan belajar anak. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang tepat seperti kegiatan menjahit diharapkan mampu membantu mencapai tujuan PAUD, khususnya dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi anak usia 5 tahun.

c.Karakteristik Anak Usia Dini Usia 5 Tahun

Anak usia 5 tahun termasuk dalam kelompok usia prasekolah yang memiliki karakteristik perkembangan khusus pada berbagai aspek. Karakteristik ini perlu dipahami oleh pendidik agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Menurut Utami dkk (2024)anak usia dini kelompok A telah memiliki kesiapan motorik halus untuk melakukan kegiatan menjahit sederhana menggunakan kertas origami dan aktivitas tersebut terbukti mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak secara signifikan. Anak usia 5 tahun berada pada tahap perkembangan motorik halus yang pesat, sehingga telah mampu melakukan koordinasi mata tangan, ketelitian, serta konsentrasi, seperti menggunting, meronce, melipat, dan menjahit sederhana. Kegiatan menjahit menuntut anak untuk memusatkan perhatian, mengikuti pola, serta menyelesaikan tugas secara bertahap, sehingga sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 5 tahun.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hulu dkk (2023) yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun meliputi kemampuan berfikir logis sederhana, kreativitas, daya ingat, serta kemampuan memecahkan masalah melalui aktivitas bermain

dan belajar. Anak usia dini mampu mengungkapkan ide, perasaan, dan keinginannya melalui kalimat sederhana hingga kompleks. Anak juga mulai mampu mengikuti instruksi guru serta menceritakan kembali pengalaman yang dialaminya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa anak usia 5 tahun berada pada tahap perkembangan yang telah memiliki kesiapan fisik, khususnya pada aspek motorik halus, untuk melakukan berbagai aktivitas yang menuntut koordinasi antara gerakan mata dan tangan, ketelitian, kesabaran, serta kemampuan memusatkan perhatian dalam waktu tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan menjahit sederhana. Pada usia ini, anak tidak hanya mampu mengikuti instruksi, memahami pola, serta melakukan tahapan kegiatan secara runtut, tetapi juga menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas sampai tuntas, yang merupakan indikator penting dari berkembangnya kemampuan konsentrasi.

d.Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini harus dirancang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan menyampaikan materi, tetapi lebih menekankan pada pemberian pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, serta mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak secara optimal.

Menurut Suryana (2018), prinsip pembelajaran anak usia dini meliputi pembelajaran yang berpusat pada anak (child centered), belajar melalui bermain, lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, serta pembelajaran yang aktif dan kreatif. Anak diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal melalui pengalaman belajar yang nyata.

Sementara itu Mulyana (2017) menyatakan bahwa pembelajaran PAUD harus berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak, menekankan aktivitas langsung, serta mengembangkan seluruh aspek perkembangan secara terpadu, meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, social-emosional, dan seni. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar kondusif agar anak merasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut bahwa pembelajaran anak usia dini harus dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik, kebutuhan, serta tahap perkembangan anak secara menyeluruh. Prinsip belajar melalui bermain menjadi landasan utama dalam pembelajaran anak usia dini, karena bermain merupakan dunia anak yang dapat memfasilitasi proses belajar secara alami. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip pembelajaran anak usia dini yang berpusat pada anak, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memberikan stimulasi terpadu seluruh aspek. Penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam kegiatan pembelajaran, diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak, mengembangkan kemampuan perkembangan anak usia 5 tahun secara optimal dan berkelanjutan.

2. Konsentrasi Anak Usia Dini

a. Pengertian Konsentrasi

Konsentrasi merupakan kemampuan seseorang untuk memusatkan perhatian pada suatu objek atau aktivitas tertentu dalam jangka waktu tertentu. Pada anak usia dini, konsentrasi berkaitan dengan kemampuan fokus, memperhatikan, serta terlibat aktif dalam kegiatan bermain dan belajar tanpa mudah teralih oleh rangsangan lain.

Dalam kajian psikologi perkembangan anak sering dikaitkan dengan istilah concentration span atau attention span, yaitu lamanya waktu seorang anak mampu

memusatkan perhatian pada suatu aktivitas secara terus menerus tanpa terganggu oleh rangsangan lain. Menurut Berk (2018), anak usia 5 tahun umumnya memiliki rentang konsentrasi sekitar 10 -15 menit pada satu jenis aktivitas yang terstruktur. Namun apabila kegiatan tersebut menarik, melibatkan aktivitas fisik dan motorik halus, serta sesuai dengan minat anak, maka durasi konsentrasi dapat meningkat hingga 20 menit. Hal ini menunjukkan bahwa jenis dan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap lamanya anak mampu mempertahankan fokus.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Gagne, Yekovich (2015) menjelaskan juga bahwa konsentrasi anak akan meningkat apabila anak terlibat aktif dalam pembelajaran. Aktivitas yang menuntut koordinasi mata dan tangan, pemecahan masalah sederhana, serta keterlibatan fisik terbukti efektif dalam mempertahankan perhatian anak dalam jangka waktu yang lebih panjang serta penyelesaian tugas secara bertahap terbukti efektif dalam memperpanjang concentration span anak. Kegiatan seperti meronce, melipat, menggunting, dan menjahit sangat sesuai diberikan kepada anak usia 5 tahun karena mampu melatih fokus, kesabaran, serta ketekunan.

Berdasarkan kajian teori mengenai concentration span of children usia 5 tahun, diketahui bahwa kemampuan konsentrasi anak masih berada pada rentang waktu yang relative terbatas, yaitu sekitar 10-15 menit, dan sangat dipengaruhi oleh minat, jenis aktivitas, serta metode pembelajaran yang diterapkan.

Oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mempertahankan fokus, meningkatkan ketekunan serta melatih kesabaran anak dalam menyelesaikan suatu tugas. Salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang dinilai efektif dalam melatih dan meningkatkan konsentrasi anak usia 5 tahun adalah kegiatan yang melibatkan aktivitas motorik halus, koordinasi mata tangan, serta keterlibatan aktif anak, seperti kegiatan menjahit.

Kegiatan menjahit menuntut anak untuk memperhatikan Langkah-langkah secara bertahap, memasukkan benang ke dalam lubang, mengikuti pola, serta menyelesaikan tugas hingga tuntas. Selain itu kegiatan menjahit juga memberikan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan bermakna bagi anak. Anak tidak hanya terlibat secara pasif, tetapi aktif melakukan eksplorasi, mencoba, dan memperbaiki kesalahan selama proses menjahit berlangsung. Hal ini sejalan dengan karakteristik belajar anak usia dini yang lebih efektif melalui aktivitas langsung (*learning by doing*).

Berdasarkan uraian tersebut, maka kajian selanjutnya akan membahas secara lebih mendalam mengenai konsep tujuan manfaat serta langkah-langkah pelaksanaan kegiatan menjahit dalam pembelajaran anak usia dini sebagai upaya meningkatkan konsentrasi anak usia 5 tahun.

b. Pentingnya Konsentrasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Konsentrasi memiliki peranan penting dalam keberhasilan proses belajar anak usia dini. Anak yang mampu berkonsentrasi dengan baik akan lebih mudah memahami instruksi, Tanpa konsentrasi yang memadai, proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif, karena anak mudah terdistraksi dan tidak mampu mengikuti kegiatan secara optimal. Menurut Susanto (2017) konsentrasi merupakan salah satu factor utama sebagai dasar dalam perkembangan kemampuan kognitif, bahasa, social-emosional, dan motorik anak. Anak yang mampu memusatkan perhatian akan lebih mudah mengingat, menalar, dan memahami konsep-konsep baru. Sebaliknya anak yang memiliki Tingkat konsentrasi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi, mudah bosan, serta kurang mampu menyelesaikan tugas secara tuntas.

Dalam konteks Pendidikan anak usia dini, konsentrasi memiliki peranan strategis karena menjadi dasar bagi perkembangan berbagai aspek perkembangan anak. Menurut (Yuliani Nurani Sujiono, 2016), kemampuan memusatkan perhatian pada anak usia

dini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berfikir, daya ingat, kemampuan berbahasa, serta pengendalian emosi. Anak yang mampu berkonsentrasi dengan baik akan lebih mudah menyerap pengalaman belajar dan mengintegrasikannya ke dalam struktur pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD, konsentrasi membantu anak untuk terlibat aktif dalam berbagai aktivitas belajar. Anak yang memiliki konsentrasi baik akan menunjukkan antusiasme, keaktifan, dan keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan. Hal ini akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan. Sebaliknya, rendahnya konsentrasi dapat menyebabkan anak menjadi pasif, mudah terganggu, serta kurang tertarik terhadap kegiatan belajar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran anak usia dini, karena menjadi dasar keberhasilan belajar, mendukung perkembangan anak, serta membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesiapan belajar di masa depan. Oleh karena itu stimulasi konsentrasi perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi Anak Usia Dini

Konsentrasi anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi kondisi fisik, kematangan perkembangan, minat, serta kondisi emosional anak. Anak yang sehat, cukup istirahat, dan memiliki asupan gizi yang baik cenderung menunjukkan kemampuan konsentrasi yang lebih optimal dibandingkan anak yang mengalami kelelahan atau gangguan kesehatan.

Selain itu, perkembangan kognitif dan kematangan saraf turut memengaruhi kemampuan anak dalam memusatkan perhatian. Menurut penelitian Wiyani dan Barnawi (2016), kemampuan konsentrasi anak usia dini berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan stimulasi yang tepat melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna. Anak usia 5 tahun memiliki rentang perhatian yang masih terbatas, sehingga membutuhkan kegiatan yang menarik, menantang, dan melibatkan aktivitas langsung agar fokus anak dapat bertahan lebih lama.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga berperan besar dalam memengaruhi konsentrasi anak. Lingkungan belajar yang kondusif, metode pembelajaran yang tepat, media pembelajaran yang menarik, serta peran guru menjadi komponen penting dalam meningkatkan konsentrasi. Hasil penelitian Nurhayati, Suryani, dan Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif berbasis kegiatan motorik halus mampu meningkatkan konsentrasi dan ketekunan anak usia dini.

Kegiatan motorik halus, seperti menjahit, meronce, melipat, dan menggunting, menuntut koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta fokus perhatian yang tinggi, sehingga sangat efektif dalam melatih konsentrasi anak. Kegiatan menjahit tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga melatih kesabaran, ketekunan, serta kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas secara terarah dan fokus.

Lebih lanjut, lingkungan sosial dan emosional anak juga memengaruhi tingkat konsentrasi. Anak yang merasa aman, nyaman, dan mendapatkan dukungan positif dari guru akan lebih mudah berkonsentrasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut Hidayati dan Rohmah (2020), suasana belajar yang menyenangkan dan hubungan emosional yang positif antara guru dan anak mampu meningkatkan fokus dan perhatian anak dalam belajar.

Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang ramah anak serta menyajikan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, salah satunya melalui kegiatan menjahit. Dengan demikian, konsentrasi anak usia dini dapat ditingkatkan secara optimal melalui sinergi antara kondisi internal anak dan lingkungan belajar yang mendukung. Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi konsentrasi anak usia dini, dapat dipahami bahwa peningkatan konsentrasi memerlukan stimulasi yang tepat melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, bermakna, serta sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak usia 5 tahun membutuhkan aktivitas yang mampu melibatkan koordinasi antara aspek kognitif, motorik, dan emosional secara terpadu agar perhatian dan fokus belajar dapat berkembang secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan suatu bentuk kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mampu melatih ketelitian, kesabaran, serta kemampuan memusatkan perhatian anak dalam menyelesaikan tugas. Salah satu kegiatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan konsentrasi anak usia dini adalah kegiatan menjahit.

Kegiatan menjahit melibatkan koordinasi mata dan tangan, keterampilan motorik halus, serta kemampuan anak untuk mengikuti pola dan instruksi secara berurutan. Proses ini menuntut anak untuk fokus, teliti, dan tekun dalam menyelesaikan tugas, sehingga secara tidak langsung melatih kemampuan konsentrasi.

Selain itu, kegiatan menjahit juga memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi anak, sehingga mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar. Dengan demikian, kegiatan menjahit dipandang relevan untuk dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran dalam upaya meningkatkan konsentrasi anak usia 5 tahun.

d. Kemampuan Konsentrasi Anak

Kemampuan konsentrasi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini yang berperan besar dalam menunjang keberhasilan proses belajar. Konsentrasi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memusatkan perhatian pada suatu objek, kegiatan, atau tugas tertentu dalam jangka waktu tertentu tanpa mudah teralihkan oleh stimulus lain.

Menurut Santrock (2018), konsentrasi merupakan bagian dari fungsi atensi yang memungkinkan seseorang untuk memilih informasi yang relevan dan mengabaikan informasi yang tidak penting. Pada anak usia dini, kemampuan konsentrasi masih berada pada tahap perkembangan, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan agar dapat berkembang secara optimal.

Pada anak usia 5 tahun, kemampuan konsentrasi umumnya masih terbatas, baik dari segi durasi maupun kualitas perhatian. Rentang perhatian anak usia 5 tahun berkisar antara 10–15 menit, tergantung pada tingkat minat, motivasi, serta jenis aktivitas yang dilakukan. Anak akan lebih mudah berkonsentrasi apabila kegiatan pembelajaran bersifat konkret, menyenangkan, dan melibatkan aktivitas langsung.

Wiyani (2016) menyatakan bahwa anak usia dini lebih mampu mempertahankan fokus pada kegiatan yang melibatkan motorik halus dan pengalaman belajar langsung, karena aktivitas tersebut memberikan rangsangan yang seimbang antara aspek kognitif, motorik, dan emosional. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD sebaiknya dirancang dalam bentuk kegiatan bermain sambil belajar yang menekankan keterlibatan aktif anak.

Kemampuan konsentrasi anak dapat diamati melalui perilaku yang tampak selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak yang memiliki kemampuan konsentrasi baik

cenderung mampu memusatkan perhatian pada penjelasan guru, mengikuti instruksi dengan tepat, menyelesaikan tugas sampai tuntas, serta tidak mudah teralihkan oleh gangguan di sekitarnya.

Menurut Hidayati dan Rohmah (2020), indikator konsentrasi anak usia dini meliputi kemampuan fokus pada tugas, ketekunan, ketelitian, serta kestabilan emosi selama proses belajar berlangsung. Anak yang mampu mempertahankan fokus dalam waktu tertentu akan menunjukkan perilaku tenang, sabar, serta berusaha menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan.

Selain itu, kemampuan konsentrasi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi fisik, perkembangan kognitif, emosi, lingkungan belajar, serta metode pembelajaran yang diterapkan. Anak yang berada dalam kondisi sehat, cukup istirahat, dan mendapatkan dukungan emosional. Dari guru dan orang tua cenderung memiliki kemampuan konsentrasi yang lebih baik. Lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan juga sangat membantu anak dalam memusatkan perhatian. Pembelajaran yang monoton dan kurang variatif dapat menyebabkan anak cepat bosan dan kehilangan fokus.

Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu bentuk kegiatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan konsentrasi anak usia 5 tahun adalah kegiatan menjahit. Kegiatan menjahit melibatkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, kesabaran, serta kemampuan mengikuti pola dan instruksi secara runtut. Aktivitas ini menuntut anak untuk fokus pada detail dan menyelesaikan tugas secara bertahap, sehingga sangat baik untuk melatih konsentrasi.

Dengan demikian, kegiatan menjahit dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi anak usia 5

tahun. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan konsentrasi anak usia dini merupakan kemampuan memusatkan perhatian yang berkembang seiring dengan usia, kematangan saraf, serta stimulasi lingkungan. Pengembangan kemampuan konsentrasi memerlukan kegiatan pembelajaran yang menarik, bermakna, dan melibatkan aktivitas langsung, salah satunya melalui kegiatan menjahit. Melalui kegiatan ini, anak dapat belajar untuk fokus, sabar, teliti, serta menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.

Tabel 2.1 Kisi-kisi Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini

| No | Aspek yang Dinilai | Indikator | Deskripsi Perilaku Anak |
|----|---------------------|------------------------------------|---|
| 1. | Pemusatan perhatian | Memperhatikan penjelasan guru | Anak memperhatikan guru saat menjelaskan kegiatan tanpa mudah teralihkan |
| 2. | Ketekunan | Menyelesaikan tugas sampai selesai | Anak mengerjakan kegiatan menjahit hingga tuntas tanpa meninggalkan tugas |
| 3. | Ketelitian | Melakukan kegiatan dengan cermat | Anak memasukkan benang ke lubang dengan hati-hati |
| 4. | Fokus | Tidak mudah terganggu | Anak tetap fokus meskipun ada gangguan di sekitarnya |
| 5. | Kesiapan belajar | Mengikuti instruksi | Anak mengikuti langkah-langkah menjahit sesuai arahan guru |
| 6. | Pengendalian diri | Tidak berpindah aktivitas | Anak tidak mudah beralih ke kegiatan lain sebelum tugas selesai |
| 7. | Minat belajar | Antusias mengikuti kegiatan | Anak menunjukkan semangat dan ketertarikan selama kegiatan menjahit |

3. Kegiatan Menjahit dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

a. Pengertian Menjahit pada Anak Usia Dini

Menjahit merupakan salah satu bentuk kegiatan keterampilan tangan yang melibatkan aktivitas memasukkan benang ke dalam lubang-lubang tertentu secara berurutan dengan menggunakan koordinasi antara mata dan tangan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan menjahit dirancang secara khusus agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, baik dari segi alat, bahan, maupun teknik pelaksanaannya.

Media yang digunakan tidak berupa jarum tajam dan kain seperti pada orang dewasa, melainkan menggunakan bahan-bahan yang aman, ringan, dan mudah digunakan, seperti kertas tebal, karton, kain flanel, busa tipis, serta benang plastik atau tali sepatu dengan ujung tumpul. Tujuan utama dari kegiatan menjahit bagi anak usia dini bukan untuk menghasilkan produk jahitan yang sempurna, melainkan lebih menekankan pada proses belajar anak dalam melatih keterampilan motorik halus, konsentrasi, ketelitian, serta sikap sabar dan tekun.

Menurut Sumantri (2018), menjahit merupakan aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik halus, yaitu penggunaan otot-otot kecil pada jari dan pergelangan tangan yang membutuhkan koordinasi dengan penglihatan. Aktivitas ini sangat penting bagi anak usia dini karena dapat melatih kelenturan, kekuatan, serta ketepatan gerakan jari.

Proses memasukkan benang ke dalam lubang-lubang kecil secara berulang menstimulasi perkembangan motorik halus anak, yang sangat dibutuhkan sebagai dasar kesiapan menulis, menggambar, serta melakukan berbagai aktivitas akademik di jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, kegiatan menjahit juga melatih anak untuk memusatkan perhatian, mengikuti instruksi, dan mengendalikan gerakan tangan secara terarah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyani (2020) menyatakan bahwa kegiatan menjahit merupakan salah satu bentuk permainan edukatif yang bersifat konstruktif dan produktif.

Dalam kegiatan ini, anak tidak hanya bermain, tetapi juga belajar menghasilkan suatu karya sederhana melalui proses yang bertahap dan terstruktur. Anak dituntut untuk memperhatikan pola, mengikuti urutan langkah, serta menjaga ketepatan saat memasukkan benang ke dalam lubang-lubang jahitan. Proses ini menuntut tingkat fokus, ketelitian, dan kesabaran, sehingga secara tidak langsung dapat melatih kemampuan konsentrasi anak usia dini.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, kegiatan menjahit dapat dilakukan dengan menggunakan media kertas origami yang dibentuk menyerupai baju. Guru terlebih dahulu menyiapkan pola baju dari kertas origami berwarna yang telah diberi lubang-lubang kecil di bagian tepinya. Selanjutnya, anak diminta untuk memasukkan benang plastik atau tali sepatu ke dalam lubang-lubang tersebut secara berurutan hingga membentuk pola jahitan menyerupai jahitan pada baju.

Penggunaan kertas origami berbentuk baju memberikan daya tarik visual yang tinggi bagi anak, karena warna yang cerah dan bentuk yang familiar dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat anak lebih antusias, termotivasi, dan tertarik untuk mengikuti kegiatan, sehingga mereka mampu mempertahankan perhatian lebih lama selama proses menjahit berlangsung. Melalui kegiatan menjahit menggunakan kertas origami berbentuk baju, anak belajar memusatkan perhatian, mengontrol gerakan tangan, serta menyelesaikan tugas secara bertahap hingga tuntas.

Proses ini melatih anak untuk tetap fokus meskipun membutuhkan waktu yang relatif lama. Selain itu, anak juga belajar untuk bersabar, teliti, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, seperti saat benang sulit dimasukkan ke dalam lubang. Dengan demikian, kegiatan menjahit menggunakan media kertas origami berbentuk baju tidak hanya

berfungsi sebagai stimulasi motorik halus, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi anak usia 5 tahun.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menjahit untuk anak usia dini merupakan aktivitas pembelajaran yang dirancang secara khusus dengan menggunakan media yang aman, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti kertas origami berbentuk baju, untuk menstimulasi perkembangan motorik halus, melatih koordinasi mata dan tangan, serta meningkatkan kemampuan konsentrasi melalui proses belajar yang menyenangkan dan bermakna.

b.Macam-Macam Kegiatan Menjahit untuk Anak Usia Dini

Kegiatan menjahit pada anak usia dini dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk yang sederhana, aman, dan menyenangkan, sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak. Variasi kegiatan menjahit sangat penting untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan motivasi belajar, serta menghindarkan anak dari rasa bosan. Selain itu, variasi kegiatan menjahit juga bertujuan untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, terutama motorik halus, konsentrasi, koordinasi mata dan tangan, kreativitas, serta kemandirian.

Salah satu bentuk kegiatan menjahit yang umum digunakan dalam pembelajaran anak usia dini adalah menjahit pada media kertas atau karton berlubang. Media ini dibuat dari kertas tebal atau karton yang dibentuk menjadi berbagai pola menarik sesuai tema pembelajaran, seperti baju, bunga, binatang, buah, atau benda-benda di sekitar anak. Pada bagian tepi pola dibuat lubang-lubang kecil dengan jarak yang teratur, kemudian anak diminta memasukkan tali

sepatu, pita, atau benang wol berukuran besar ke dalam lubang-lubang tersebut secara berurutan.

Aktivitas ini melatih koordinasi mata dan tangan, meningkatkan ketelitian, serta menuntut anak untuk fokus dan sabar selama proses berlangsung, sehingga sangat efektif dalam meningkatkan konsentrasi anak. Bentuk kegiatan menjahit lainnya adalah menjahit menggunakan kain flanel atau kain perca.

Media kain memiliki tekstur lembut, aman, dan mudah dilubangi, sehingga sesuai untuk anak usia dini. Pola yang digunakan dapat berupa baju, boneka, hewan, atau bentuk sederhana lainnya. Anak diminta menjahit dengan tali atau pita berwarna, sehingga aktivitas menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga memberikan pengalaman sensori yang kaya serta mengembangkan kreativitas anak.

Selanjutnya, menjahit pada kartu bergambar juga dapat menjadi alternatif kegiatan pembelajaran. Kartu bergambar dibuat dari karton tebal yang diberi ilustrasi sesuai tema, kemudian dilubangi mengikuti garis gambar. Anak menjahit mengikuti alur gambar tersebut sehingga membentuk pola yang utuh. Aktivitas ini membantu anak mengenal bentuk, warna, dan garis, sekaligus melatih ketelitian serta kemampuan mengikuti instruksi.

Selain itu, menjahit menggunakan bahan alam dan bahan bekas juga dapat dikembangkan dalam pembelajaran anak usia dini. Guru dapat memanfaatkan daun kering, kardus bekas, spons, atau busa tipis sebagai media menjahit. Pemanfaatan bahan-bahan ini bertujuan untuk menanamkan nilai kepedulian lingkungan, kreativitas, serta sikap hemat, sekaligus melatih keterampilan motorik halus dan konsentrasi anak.

Bentuk kegiatan yang sangat relevan dengan penelitian ini adalah menjahit menggunakan kertas origami warna-warni. Kertas origami dipilih karena memiliki warna yang menarik, tekstur ringan, mudah dibentuk, serta aman digunakan oleh anak. Origami dibentuk

menjadi berbagai pola sesuai tema pembelajaran, seperti baju, topi, tas, bunga, atau bentuk lainnya yang dekat dengan kehidupan anak. Pada bagian tepi pola dibuat lubang-lubang kecil, kemudian anak diminta menjahit menggunakan pita, tali sepatu kecil, atau benang wol berukuran besar.

Penggunaan kertas origami warna-warni memberikan daya tarik visual yang tinggi sehingga mampu meningkatkan minat dan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan menjahit. Warna-warna cerah membantu menstimulasi indera penglihatan anak dan memperkuat fokus perhatian. Selama proses menjahit, anak dilatih untuk memusatkan perhatian, mengikuti urutan lubang, serta menyelesaikan tugas sampai selesai. Aktivitas ini sangat efektif dalam meningkatkan konsentrasi, ketekunan, dan kesabaran anak usia dini. Selain itu, hasil jahitan pada kertas origami berbentuk baju dapat dijadikan sebagai karya seni anak, sehingga menumbuhkan rasa bangga, percaya diri, dan kepuasan belajar.

Menurut Suyadi (2016), media pembelajaran yang berwarna dan menarik secara visual dapat meningkatkan fokus perhatian serta motivasi belajar anak usia dini. Senada dengan hal tersebut, Susanto (2017) menyatakan bahwa penggunaan media kreatif seperti kertas origami dalam kegiatan motorik halus mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan serta daya konsentrasi anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa macam-macam kegiatan menjahit untuk anak usia dini meliputi menjahit pada kertas atau karton berlubang, kain flanel atau kain perca, kartu bergambar, bahan alam dan bahan bekas, serta menjahit menggunakan kertas origami warna-warni. Seluruh bentuk kegiatan tersebut dirancang untuk mengembangkan motorik halus, meningkatkan konsentrasi, melatih ketekunan, mengembangkan kreativitas, serta membentuk sikap mandiri dan percaya diri pada anak usia dini.

c.Langkah-Langkah Pelaksanaan Kegiatan Menjahit pada Anak Usia Dini

Kegiatan ini tidak hanya bertujuan melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan konsentrasi, ketelitian, kesabaran, dan kemandirian anak. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan tahapan kegiatan secara menyeluruh mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Menurut Sumantri (2015), kegiatan pengembangan motorik halus pada anak usia dini harus dirancang melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aisyah dkk. (2018) menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan media menarik, aman, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak akan meningkatkan motivasi, minat belajar, serta kemampuan konsentrasi anak.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka langkah-langkah pelaksanaan kegiatan menjahit pada anak usia dini dalam penelitian ini dirancang melalui tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam kegiatan menjahit. Pada tahap ini, guru menyiapkan seluruh alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Media utama yang digunakan adalah kertas origami berbentuk baju yang telah dilubangi secara rapi dan beraturan di bagian tepinya. Lubang-lubang tersebut dibuat dengan jarak yang proporsional dan ukuran yang sesuai dengan kemampuan jari anak usia 5 tahun, sehingga anak dapat memasukkan benang dengan mudah tanpa merasa kesulitan.

Selain itu, guru menyiapkan benang wol atau tali sepatu yang ujungnya diberi isolasi atau lakban agar menjadi lebih kaku dan memudahkan anak saat memasukkan ke dalam lubang. Pemilihan bahan yang aman, ringan, dan berwarna menarik sangat diperhatikan agar anak

merasa tertarik serta tetap aman selama melakukan aktivitas menjahit. Guru juga menyiapkan contoh hasil jahitan sebagai model yang akan diperlihatkan kepada anak.

Model ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hasil akhir yang diharapkan serta memotivasi anak agar lebih bersemangat mengikuti kegiatan. Di samping itu, guru menata lingkungan belajar agar tercipta suasana yang nyaman, bersih, dan kondusif, seperti mengatur posisi duduk anak, pencahayaan ruangan, serta ketersediaan ruang gerak yang cukup. Sebelum kegiatan dimulai, guru memberikan apersepsi dan motivasi awal, yaitu dengan menjelaskan tujuan kegiatan menjahit, manfaat yang akan diperoleh anak, serta langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan. Menurut Aisyah dkk. (2018), pemberian motivasi dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan sejak awal akan membantu meningkatkan kesiapan belajar, minat, serta konsentrasi anak selama mengikuti pembelajaran.

Menurut penulis, tahap persiapan yang dilakukan secara matang akan sangat menentukan keberhasilan kegiatan menjahit. Kesiapan alat, bahan, media, serta lingkungan belajar yang nyaman akan membantu anak merasa aman, tenang, dan tertarik, sehingga anak lebih mudah memusatkan perhatian dan mengikuti kegiatan dengan penuh konsentrasi. Selain itu, penjelasan awal dari guru juga berperan penting dalam membangun pemahaman dan kesiapan mental anak sebelum memulai aktivitas menjahit.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan menjahit, di mana anak secara langsung mempraktikkan aktivitas menjahit sesuai dengan arahan guru. Pada tahap ini, guru terlebih dahulu memperagakan cara menjahit secara perlahan, jelas, dan sistematis di hadapan anak. Guru menunjukkan langkah-langkah memasukkan benang ke dalam lubang pertama, menarik benang hingga rapi, kemudian melanjutkan ke lubang berikutnya secara berurutan

hingga seluruh lubang terjahit. Demonstrasi dilakukan secara bertahap dan diulang beberapa kali agar anak dapat memahami proses menjahit dengan baik.

Setelah demonstrasi selesai, anak diminta untuk mempraktikkan kegiatan menjahit menggunakan media kertas origami berbentuk baju masing-masing. Anak mulai memasukkan benang ke dalam lubang-lubang secara berurutan dari satu sisi ke sisi lainnya. Selama kegiatan berlangsung, guru berkeliling untuk memberikan bimbingan, bantuan, dan motivasi kepada anak yang mengalami kesulitan, tanpa mengambil alih pekerjaan anak. Guru hanya memberikan arahan dan dorongan agar anak tetap berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri.

Menurut Sumantri (2015), kegiatan menjahit merupakan aktivitas motorik halus yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, sehingga memerlukan ketelitian, kesabaran, serta konsentrasi yang tinggi. Aktivitas ini menuntut anak untuk memusatkan perhatian pada setiap langkah yang dilakukan agar hasil jahitan menjadi rapi dan sesuai dengan urutan. Sementara itu, Aisyah dkk. (2018) menjelaskan bahwa kegiatan motorik halus yang dilakukan secara terstruktur dan berulang dapat meningkatkan kemampuan fokus dan rentang perhatian anak usia dini.

Menurut penulis, tahap pelaksanaan kegiatan menjahit merupakan sarana yang sangat efektif untuk melatih konsentrasi anak usia 5 tahun. Proses memasukkan benang ke dalam lubang-lubang kecil menuntut anak untuk fokus, teliti, dan sabar. Anak harus mengikuti urutan langkah dengan benar, sehingga secara tidak langsung melatih kemampuan memusatkan perhatian dalam jangka waktu yang lebih lama. Selain itu, keterlibatan aktif anak dalam kegiatan ini juga membantu meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kepuasan dalam menyelesaikan tugas.

c. Tahap Penutup dan Evaluasi

Tahap penutup dan evaluasi merupakan tahap akhir dalam kegiatan menjahit. Pada tahap ini, guru meminta anak untuk menunjukkan hasil jahitan yang telah mereka buat. Guru memberikan apresiasi berupa pujian, tepuk tangan, atau ungkapan positif lainnya terhadap usaha dan hasil kerja anak. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri, kebanggaan, serta motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya.

Selanjutnya, guru mengajak anak melakukan refleksi sederhana, yaitu dengan menanyakan pengalaman mereka selama menjahit, kesulitan yang dihadapi, serta perasaan yang dirasakan setelah menyelesaikan kegiatan. Kegiatan refleksi ini membantu anak mengekspresikan perasaan dan pengalamannya, sekaligus melatih kemampuan komunikasi.

Sebagai bentuk evaluasi, guru melakukan observasi terhadap perilaku anak selama kegiatan berlangsung, khususnya terkait kemampuan memusatkan perhatian, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta kerapian hasil jahitan. Hasil pengamatan tersebut dicatat dalam lembar observasi sebagai bahan penilaian perkembangan konsentrasi anak.

Menurut Sumantri (2015), evaluasi dalam pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas dan hasil karya anak, sedangkan Aisyah dkk. (2018) menyatakan bahwa penilaian bertujuan untuk mengetahui perkembangan anak secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Menurut penulis, tahap penutup dan evaluasi ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana kegiatan menjahit mampu meningkatkan konsentrasi anak. Selain itu, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan refleksi bagi guru untuk memperbaiki dan menyempurnakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di masa yang akan datang.

d.Hubungan Menjahit dengan Konsentrasi Anak Usia Dini

Kegiatan menjahit merupakan salah satu aktivitas motorik halus yang sangat efektif dalam melatih konsentrasi anak usia dini. Aktivitas ini melibatkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, fokus visual, serta kesabaran. Saat anak melakukan kegiatan menjahit, anak dituntut untuk memperhatikan lubang jahitan, memasukkan benang secara tepat, mengikuti pola, dan menyelesaikan tugas sampai tuntas. Proses ini melatih anak untuk memusatkan perhatian dalam jangka waktu tertentu sehingga berdampak langsung pada peningkatan kemampuan konsentrasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami, Istikomah, Hidayah, Misnawati, dan Pertiwi (2024) menunjukkan bahwa kegiatan menjahit menggunakan media kertas origami secara signifikan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Aktivitas menjahit melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, serta fokus anak selama proses pembelajaran.

Peningkatan kemampuan motorik halus ini berkorelasi positif dengan peningkatan daya konsentrasi anak karena anak terbiasa memusatkan perhatian pada satu aktivitas secara berkelanjutan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Sholihati (2023) menyatakan bahwa kegiatan menjahit dalam pembelajaran sentra seni dan kreativitas berpengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Aktivitas menjahit menuntut anak untuk fokus, sabar, dan teliti, sehingga secara tidak langsung melatih kemampuan konsentrasi anak. Anak yang terbiasa melakukan kegiatan yang membutuhkan ketekunan akan memiliki daya tahan perhatian yang lebih baik dalam proses belajar.

Lebih lanjut, Handayani dan Marlina (2024) dalam penelitiannya tentang kegiatan menganyam menemukan bahwa aktivitas yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, dan pengaturan gerak mampu meningkatkan konsentrasi anak usia dini. Prinsip yang sama juga terdapat dalam kegiatan menjahit, di mana anak harus memusatkan perhatian untuk menyelesaikan rangkaian aktivitas secara sistematis dan teratur

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menjahit memiliki hubungan yang sangat erat dengan peningkatan konsentrasi anak usia dini. Melalui aktivitas menjahit, anak belajar memusatkan perhatian, meningkatkan ketelitian, melatih kesabaran, serta mengembangkan koordinasi mata dan tangan. Dengan demikian, kegiatan menjahit layak dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan konsentrasi anak usia 5–6 tahun di lembaga PAUD

B. Kerangka Berfikir

Konsentrasi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak yang memiliki konsentrasi baik akan mampu memusatkan perhatian, mengikuti instruksi, serta menyelesaikan kegiatan yang diberikan guru.

Namun pada kenyataannya masih ditemukan anak usia dini yang memiliki konsentrasi rendah, seperti mudah teralihkan, kurang fokus, dan tidak menyelesaikan kegiatan sampai tuntas.

Rendahnya konsentrasi anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya minat anak terhadap kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran yang kurang bervariasi, serta kegiatan yang tidak melibatkan anak secara aktif.

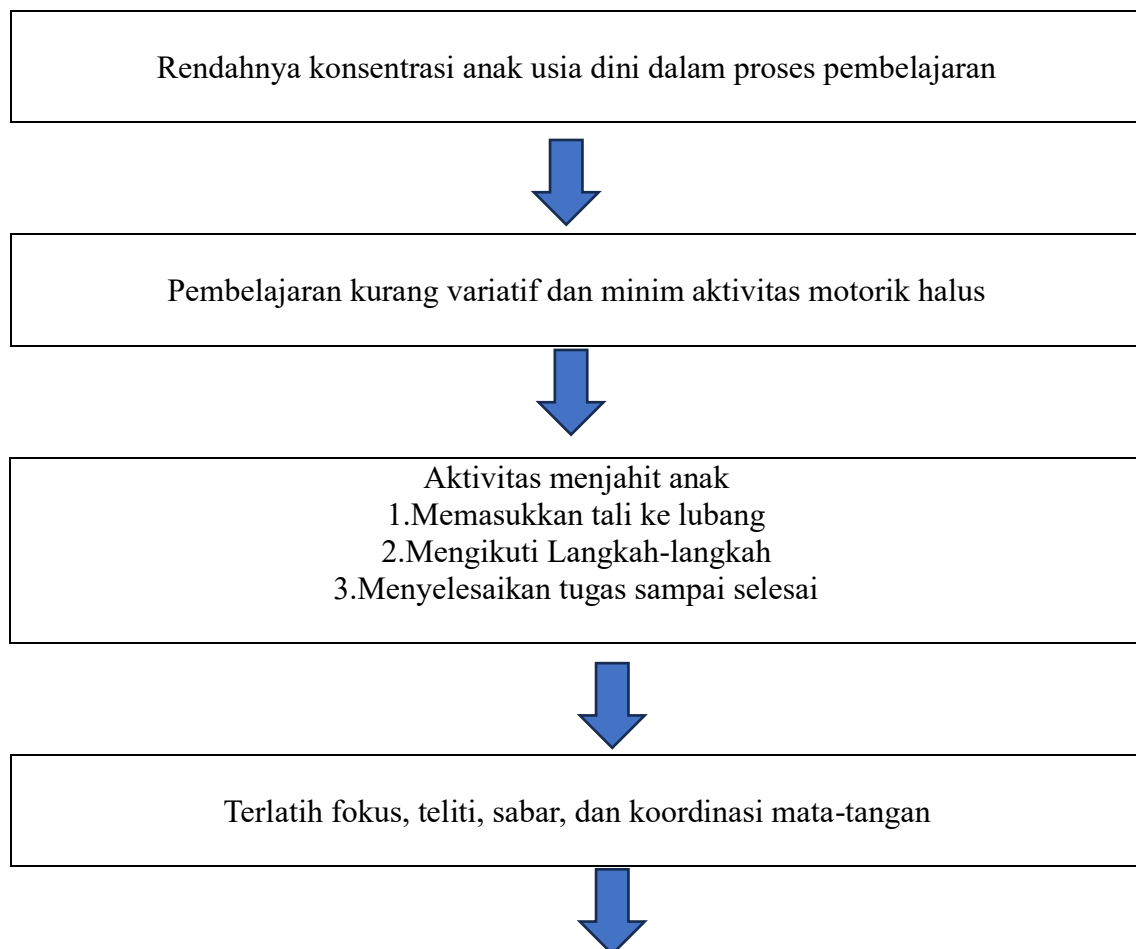
Oleh karena itu diperlukan kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi anak usia dini adalah kegiatan menjahit. Kegiatan menjahit merupakan aktivitas keterampilan motorik halus yang melibatkan koordinasi antara mata dan tangan, ketelitian, serta kemampuan mengikuti tahapan kegiatan secara berurutan. Melalui kegiatan menjahit, anak dituntut untuk

fokus pada pola, memasukkan benang le dalam lubang, serta menyelesaikan tugas hingga selesai.

Kegiatan menjahit juga bersifat bermain sambil belajar sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi anak. Ketika anak merasa tertarik dan senang terhadap kegiatan yang dilakukan, maka perhatian anak akan lebih terpusat. Dengan demikian, penerapan kegiatan menjahit secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan dalam meningkatkan konsentrasi tersebut dapat dilihat dari perilaku anak yang lebih fokus, mampu mengikuti instruksi, tidak mudah teralihkan, serta menyelesaikan kegiatan sampai tuntas

Tabel 2. 2 Kerangka Berfikir



Meningkatkan konsentrasi anak usia 5 tahun

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis Tindakan merupakan dugaan sementara terhadap hasil yang akan dicapai melalui penerapan suatu Tindakan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, hipotesis Tindakan disusun berdasarkan kajian Pustaka dan kerangka berfikir yang telah diuraikan sebelumnya, yang menekankan pentingnya konsentrasi dalam proses belajar anak usia dini serta perlunya kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Rendahnya konsentrasi anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran dapat ditandai dengan perilaku anak yang mudah teralihkan, kurang fokus dalam mengikuti instruksi guru, serta tidak menyelesaikan kegiatan yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya perbaikan pembelajaran melalui penerapan kegiatan yang mampu melibatkan anak secara aktif dan meningkatkan fokus perhatian anak. Kegiatan menjahit dipandang sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi anak usia dini.

Hal ini karena kegiatan menjahit merupakan aktivitas motorik halus yang menuntut koordinasi antara mata dan tangan, ketelitian, serta kemampuan mengikuti tahapan kegiatan secara berurutan. Selain itu, kegiatan menjahit juga bersifat bermain sambil belajar sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran.

Melalui penerapan kegiatan menjahit secara terencana, bertahap, dan berkesinambungan dalam pembelajaran, anak diharapkan mampu memusatkan perhatian lebih baik, mengikuti instruksi guru, serta menyelesaikan kegiatan sampai tuntas. Dengan meningkatnya keterlibatan dan fokus anak dalam kegiatan menjahit, konsentrasi anak usia dini juga diharapkan mengalami peningkatan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah Jika kegiatan menjahit diterapkan dalam pembelajaran di PAUD secara terencana dan berkelanjutan, maka konsentrasi anak usia dini dapat meningkat.